

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada kajian teori berikut dipaparkan mengenai teori yang berhubungan dengan manajemen strategi dan pariwisata khususnya lokasi wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Adapun teori yang diangkat pada kajian teori ini akan memenuhi tiga kriteria utama berupa relevansi yang merupakan kesesuaian tema yang diangkat; kemutakhiran yang berupa teori-teori yang terbaru; serta keaslian teori itu sendiri (Sugiyono: 2009, 144).

2.1. Teori dan Konsep

2.1.1. Manajemen

Manajemen adalah serangkaian aktivitas manusia dalam mencapai suatu tujuan. Manullang (dalam Ratminto dan Winarsih, 2005:1) mendefinisikan manajemen sebagai :

.... seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dulu.

Pada dasarnya, aktivitas manajemen tersebut dapat diuraikan dalam sebagai fungsi yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* dan *evaluating*.

Dan sumber daya manusia tidak melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatan tersebut, melainkan dilaksanakan dengan menggunakan atau melalui orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi perencanaan berupa penetapan strategi kemudian dirincikan ke dalam berbagai rencana. Fungsi ini meliputi langkah-langkah perumusan visi-misi

dan tujuan dan pengembangan dari berbagai strategi untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan mengkoordinasikan aktivitas tersebut bagi pengembangan atas rencana-rencana tersebut. Oleh sebab itu, peneliti akan mengidentifikasi terlebih dahulu mengenai perumusan visi-misi dan tujuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai bagian dari perencanaan untuk mencapai tujuan.

Johnson dan Scholes (dalam Heene dan Desmidt, 2010:81) menjelaskan bahwa perencanaan strategik merupakan bentuk awal dari pendekatan teknokratis dalam manajemen strategik. Manajemen strategik menjadi suatu proses yang sangat formalistis, seperti sebagai berikut:

Manajemen strategik ialah suatu proses dimana organisasi menata diri demi tercapainya tujuan-tujuan keorganisasi melalui cara: 1) analisis strategi yang proporsional; 2) Perumusan strategi yang dijadikan keunggulannya; 3) Pengimplementasian strategi yang akurat; dan akhirnya 4) Pengevaluasian kontinum terhadap kinerjanya (Houthoofd dalam buku Heene dan Desmidt (2010: 76)

Dalam pemaparan konsep tersebut diketahui bahwa manajemen strategik merupakan penentu dari tercapainya tujuan organisasi untuk mengarahkan segenap aktivitas, penciptaan dan pendistribusian nilai-nilainya dengan mengevaluasi kemudian pada kinerjanya (Heene dan Desmidt, 2010:8).

Perencanaan strategis mengalami perkembangan dan dahulunya dikenal dengan istilah *Strategy Formulation*. Proses yang dilakukan oleh pemimpinnya adalah perencanaan strategis (Amir, 2012:6). Perencanaan strategis termasuk penggunaan visi dan misi instansi. Hal ini dipandang penting dalam mengenali gambaran menyeluruh atas instansi. Proses penyusunan rencana strategi tidak hanya memberikan sebuah pemahaman yang realistis tentang jalannya suatu proses dan menerangkan mengapa serta bagaimana sebuah strategi direalisasikan

tetapi juga memperkirakan alternatif pilihan yang memberikan hasil yang lebih baik.

Dari pemaparan teori dan konsep mengenai manajemen strategik ini, maka didapati beberapa langkah-langkah dalam menentukan suatu strategi alternatif.

Lebih lanjut (Bryson, 2007:55) menjelaskan langkah-langkah yang dapat membantu organisasi dalam berfikir dan bertindak secara strategis. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Memprakarsai dan menyepakati proses perencanaan strategis,
2. Mengidentifikasi mandat organisasi,
3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi,
4. Menilai lingkungan eksternal: Peluang dan ancaman,
5. Menilai lingkungan internal: kekuatan dan kelemahan,
6. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi,
7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu,
8. Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa depan.

Berdasarkan delapan langkah perencanaan strategis ini, selanjutnya peneliti merangkum langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Identifikasi Visi, Misi, dan mandat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak,
2. Analisis Faktor lingkungan Internal dan Eksternal,
3. Identifikasi Isu Strategis,
4. Merumuskan Strategi Alternatif untuk Mengelola Isu.

2.1.2. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*" yang berarti sekumpulan senjata yang digunakan untuk memerangi musuh selama peperangan. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan "*strategos*" ini dapat diartikan

sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif menurut Bracker (dalam Heene dan Desmidt, 2010:53). Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam perencanaan strategis terdapat 4 model manajemen strategis menurut Whellen& Hunger (dalam Amir, 2012:26) yaitu:

1. Analisis Lingkungan dengan mengumpulkan informasi,
2. Formulasi Strategi melalui pengembangan Rencana Jangka Panjang,
3. Implementasi Strategi dengan menjalankan strategi,
4. Evaluasi Strategi melalui pemantauan kinerja.

Pada analisis lingkungan dapat melihat lingkungan eksternal dan juga lingkungan internal. Analisis lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman, sedangkan pada lingkungan internal meliputi kelemahan dan kekuatan. Analisis ini dinamakan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Model ini adalah hasil pemikiran Kenneth Andrews dan Harvard *Business School*.

SWOT merupakan alat alternatif yang paling sederhana dan dapat memformulasikan strategi dan kebijakan bagi setiap organisasi. Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam analisis SWOT adalah dengan membuat kolom-kolom yang memuat daftar atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi. Analisis SWOT ini ditujukan untuk menemukan faktor-faktor eksternal dalam penyusunan rencana selama ini, dan hasil yang akan diperoleh nantinya dijadikan bahan masukan untuk menyusun strategi perencanaan selanjutnya.

Tabel 2.1.

Matrik SWOT

Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Eksternal		
Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Matrik Analisa SWOT (Rangkuty, 1997:31)

Matriks ini menjelaskan bahwa ada empat strategi yang bisa dikembangkan:

Strategi SO : Strategi yang memanfaatkan kekuatan agar peluang yang ada bisa kita manfaatkan.

Strategi WO : Strategi yang mencoba meminimalkan kelemahan atau memperbaiki kelemahan dalam rangka mencoba meraih

peluang yang ada.

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mencoba mengatasi atau memperkecil ancaman yang kita hadapi.

Strategi ST :

Strategi yang mencoba meminimalkan atau mengurangi kelemahan dalam rangka mencegah ancaman yang harus dihadapi.

Strategi WT :

Berdasarkan analisis SWOT, peneliti akan merumuskan strategi alternatif melalui beberapa tahapan yang terdapat dalam manajemen perencanaan strategi. Teori ini dilakukan guna mengajak masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam meningkatkan sadar wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

2.1.3. Pariwisata

Berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal untuk mendapatkan kenikamatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Suwantoro, 2004: 3). Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No. 9 tahun 2010 pasal 1). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UU No. 9 tahun 2010 pasal 3).

Berdasarkan definisi pariwisata yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan untuk menikmati perjalanan tersebut, bertamasya atau berekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup, dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Pengembangan pariwisata merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Pengembangan kepariwisataan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk menarik jumlah wisatawan yang semakin banyak secara terus menerus sehingga akan merupakan aset penting dalam pembangunan khususnya yang bertujuan memajukan perekonomian rakyat. Menurut Arwidjaja

(dalam Wulandari, 2008:39) bahwa sudah sepatutnya pengembangan pariwisata di era otonomi daerah ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*), pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan pengelolaan sumber daya budaya.

Dalam hal ini pengembangan pariwisata ini juga harus dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai suatu aset yang penting dari produk pariwisata. Lebih lanjut (Yoeti, 2005: 4-5) mengatakan bahwa produk industri pariwisata terdiri dari tiga komponen yang satu sama lain saling terkait, yaitu:

1. *Accessibility of the tourist destination* adalah semua yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah meliputi infrastruktur, transportasi, peraturan pemerintah dan prosedur operasional;
2. *Facilities of the tourist destination* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal di daerah yang dikunjunginya meliputi akomodasi, restoran/bar/café, transportasi yang tersedia di daerah yang dikunjungi, fasilitas olahraga dan lain sebagainya;
3. *Tourist Attraction*, yaitu semua yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dipahami bahwa produk pariwisata yang menunjang dalam pengembangan pariwisata tersebut terdiri dari komponen berupa kemudahan dalam menempati tempat berwisata tersebut, kemudian fasilitas dan adanya daya tarik berupa atraksi. Komponen produk wisata ini pada dasarnya dapat menguntungkan masyarakat sebagai sebuah peluang usaha. Salah satu aktivitas yang memiliki solusi saling menguntungkan adalah pariwisata dimana sumber daya alam lokal tidak dihancurkan melainkan dilestarikan, dijaga kemurniannya termasuk budaya lokal dan dinikmati secara natural menurut Berkerson dan Walton (dalam Abidin, 2008:162).

Aktivitas yang saling menguntungkan ini tentunya dapat menjadi keuntungan tersendiri pada pariwisata jika terus dilestarikan terutama sumber daya alam local. Pada dasarnya sumber daya alam tentunya lebih banyak diminati oleh wisatawan termasuk budaya-budaya lokal dari jaman dahulu dan juga pariwisata alam yang dapat menjadi tempat yang dapat menyegarkan pandangan karena langsung dari alam.

2.1.3.1. Masyarakat Sadar Wisata

Sadar wisata pada hakikatnya dapat diartikan pada pengembangan pariwisata. Pengembangan ini berkaitan dengan kepentingan semua pihak termasuk wisatawan, masyarakat, kepentingan umum serta kepentingan bangsa dan negara.

Masyarakat sadar wisata dimaksudkan agar masyarakat memahami lebih jauh mengenai tugas yang dikerjakan serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pariwisata yang nantinya akan dihadapi. Hal ini bertujuan untuk pengembangan pariwisata. Pemahaman mengenai pengembangan pariwisata melalui sadar wisata ini nantinya akan mampu berkembang secara proporsional dan memperlancar tugas pekerjaan sesuai profesi dan kerangka interaksi positif di tengah-tengah pembangunan pariwisata tersebut.

Pembangunan pariwisata ini melibatkan semua lapisan masyarakat yang diharapkan dapat turut membantu dan menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata ini. Mereka akan tertarik untuk ikut aktif dalam menunjang berhasilnya pembangunan pariwisata, apabila mereka telah memahami keuntungan, tujuan dan manfaat pembangunan pariwisata bagi mereka. Sikap dan tindakan mereka akan

berkembang kearah yang positif apabila dalam diri mereka tumbuh kesadaran dan motivasi untuk aktif berperan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan pariwisata.

Akan tetapi, saat ini kadar pemahaman dan sadar wisata masyarakat secara umum masih dapat dikatakan belum maksimal untuk turut serta berperan serta dalam pembangunan pariwisata. Contoh kecilnya saja, belum maksimalnya pelayanan yang diberikan untuk wisatawan yang berkunjung ke objek daya tarik wisata tertentu. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata akan mempengaruhi daya tarik objek wisata tersebut.

2.1.3.2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Sehubungan untuk membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan sadar wisata di kalangan masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kemudian membentuk kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Adapun maksud dari dibentuknya kelompok sadar wisata ini ialah mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta

memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Fungsi dari kelompok sadar wisata ialah sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi pariwisata serta sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah.

Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota dan Seksi-seksi. Besarnya struktur organisasi pokdarwis ditentukan oleh jumlah anggota. Jabatan unsur masing-masing pengurus ialah Pembina, Penasehat, Pimpinan (ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara), Sekretariat, Anggota serta Seksi-seksi yang turut serta bekerja.

Pada kasus ini, kelompok sadar wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis masih belum memaksimalkan kesadaran masyarakat di lingkungan sekitar terhadap pentingnya pengembangan pariwisata di daerahnya. Masih terdapat banyak kasus yang berbau negatif sehingga cukup mengganggu citra yang ada pada obyek daya tarik wisata yang berada pada Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

Citra dan produk wisata merupakan andalan dari suatu daya tarik dari objek wisata. Untuk meningkatkan citra dan mutu produk serta pelayanan wisata tersebut dituntut kelompok sadar wisata untuk menjadi lebih baik berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Akan tetapi citra dan produk wisata yang bermutu ini juga harus didukung oleh kesadaran masyarakat.

Keilmuan pariwisata mengenal sebuah konsep kesadaran pariwisata dengan konsep sapta pesona yang berupa 7 (tujuh) langkah strategis dalam pengembangan sebuah objek daya tarik wisata. Adapun unsur sapta pesona menurut buku Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata adalah Pertama keamanan yang berarti suatu kondisi yang memberikan suasana ketenangan dan ketentraman untuk wisatawan serta terhindar dari rasa khawatir dalam segala hal termasuk pula sarana dan prasarana. Kedua, ketertiban yang merupakan suatu keadaan yang tertib dan teratur terkait dengan mutu pelayanan dan juga waktu. Ketiga, kebersihan juga merupakan kondisi yang menampakkan secara bersih dan sehat terhindar dari virus, bakteri maupun polusi udara. Keempat, kesejukan merupakan keadaan segar dan nyaman yang diwujudkan dengan penataan lingkungan dan bangunan-bangunan lainnya serta taman-taman yang ada. Ke, keindahan yang merupakan pancaran yang serasi baik secara interior maupun interior dan juga merupakan perwujudan dari kepribadian nasional seperti bangunan-bangunan, penampilan wajah kota, serta lingkungan sekitar objek wisata. Keenam, keramah-tamahan merupakan perilaku masyarakat yang mudah akrab dalam pergaulan dan sopan dalam berkomunikasi. Ketujuh, kenangan merupakan suatu rasa kepuasan wisatawan yang dicapai dengan adanya pelayanan yang memuaskan dan adanya suatu kekhasan daerah serta atraksi budaya yang memukau.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian dalam hal kepariwisataan pernah dilakukan sebelumnya oleh Rudiansyah (2012) dengan judul *Implementasi Kebijakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang dalam Rangka Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat*. Dalam penelitian ini peneliti melihat kunjungan wisatawan dari peraturan daerah Kota Singkawang mengenai kepariwisataan dan melihat dari teori implementasi kebijakan publik. Berpatokan pada teori Edward III tentang implementasi kebijakan, secara deskriptif kualitatif peneliti memaparkan tentang implementasi dari Peraturan Daerah Kota Singkawang tentang objek wisata dan implementasi tersebut ditemukan telah diterapkan dengan kurang begitu baik yang mengakibatkan angka kunjungan wisatawan pada tahun 2008 ke 2009 menjadi turun beberapa persen.

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan mendasar berkaitan dengan teori yang digunakan peneliti. Selain itu, saudara Rudiansyah mengangkat masalah kepariwisataan berkaitan dengan penurunan angka kunjungan wisatawan di Kota Singkawang, sedangkan peneliti mengangkat masalah stigma masyarakat yang dapat dihilangkan melalui sebuah kajian kepariwisataan.

Adapun persamaan antara peneliti dengan saudara Rudiansyah ialah sama-sama berkaitan dengan kepariwisataan dan juga berkaitan dengan ketentuan dasar tentang kepariwisataan pada UU No. 10 tahun 2009.

Begitu pula dengan Azan Syahputra (2012) dengan judul *Peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam Pengelolaan Pariwisata di Pantai Pulau Datuk Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara* meneliti

tentang pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azan terdapat masalah yang terjadi berkaitan dengan pengelolaan pariwisata pantai pulau datuk Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara sehingga kemudian peneliti menyarankan agar melakukan musyawarah bersama instansi terkait pengelolaan. Selain itu perlu adanya komunikasi dan koordinasi antar instansi dan juga melakukan sosialisasi dan kegiatan rutin yang menjelaskan atau memberikan gambaran tentang manfaat dan tujuan pengelolaan pariwisata kepada masyarakat.

Penelitian saudara Azan mengangkat mengenai peranan suatu instansi, sedangkan peneliti mengambil strategi dari suatu instansi. Penelitian saudara Azan ini lebih memfokuskan tentang suatu tindakan yang diambil oleh instansi untuk mengelola objek daya tarik wisata yang pada dasarnya memiliki potensi dan peneliti sendiri memfokuskan penelitian pada strategi untuk mengatasi suatu stigma masyarakat melalui pendekatan kepariwisataan. Adapun persamaannya ialah sama-sama mengangkat tentang kepariwisataan dan juga strategi dari instansi terhadap realitas objek daya tarik wisata.

Selain itu, juga terdapat penelitian yang berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Bugis yang ditulis oleh Suriyadi (2006) dengan judul *Kehidupan Masyarakat Miskin di Perkampungan Kumuh Daerah Beting Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur*. Pada tesis ini, peneliti berusaha mengungkapkan suatu kondisi masyarakat yang merupakan cikal bakal berdirinya Kota Pontianak ternyata menjadi daerah

perkampungan kumuh yang dihuni oleh penduduk miskin. Peneliti kemudian meninjaunya dari pola sosial, budaya dan ekonomi serta melihat usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Ternyata di daerah tersebut terdapat semangat kolektivitas menuju ke arah kriminalitas dan kejahatan. Dalam hal ini, peneliti kemudian memberikan saran agar daerah ini dapat menjadi daerah yang mampu berkembang dengan aksi yang secara nyata dari pemerintah.

Perbedaan tesis saudara Suriyadi dengan peneliti terdapat pada objek permasalahan. Selain itu, penelitian tersebut lebih mengarah pada kondisi sosiologis dari masyarakat yang berada pada lokasi yang akan diteliti. Sedangkan peneliti lebih meninjau pola sosial masyarakat terhadap kepariwisataan. Adapun persamaannya ialah sama-sama mencoba menilik keberadaan stigma yang ada di Kampung Beting.

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

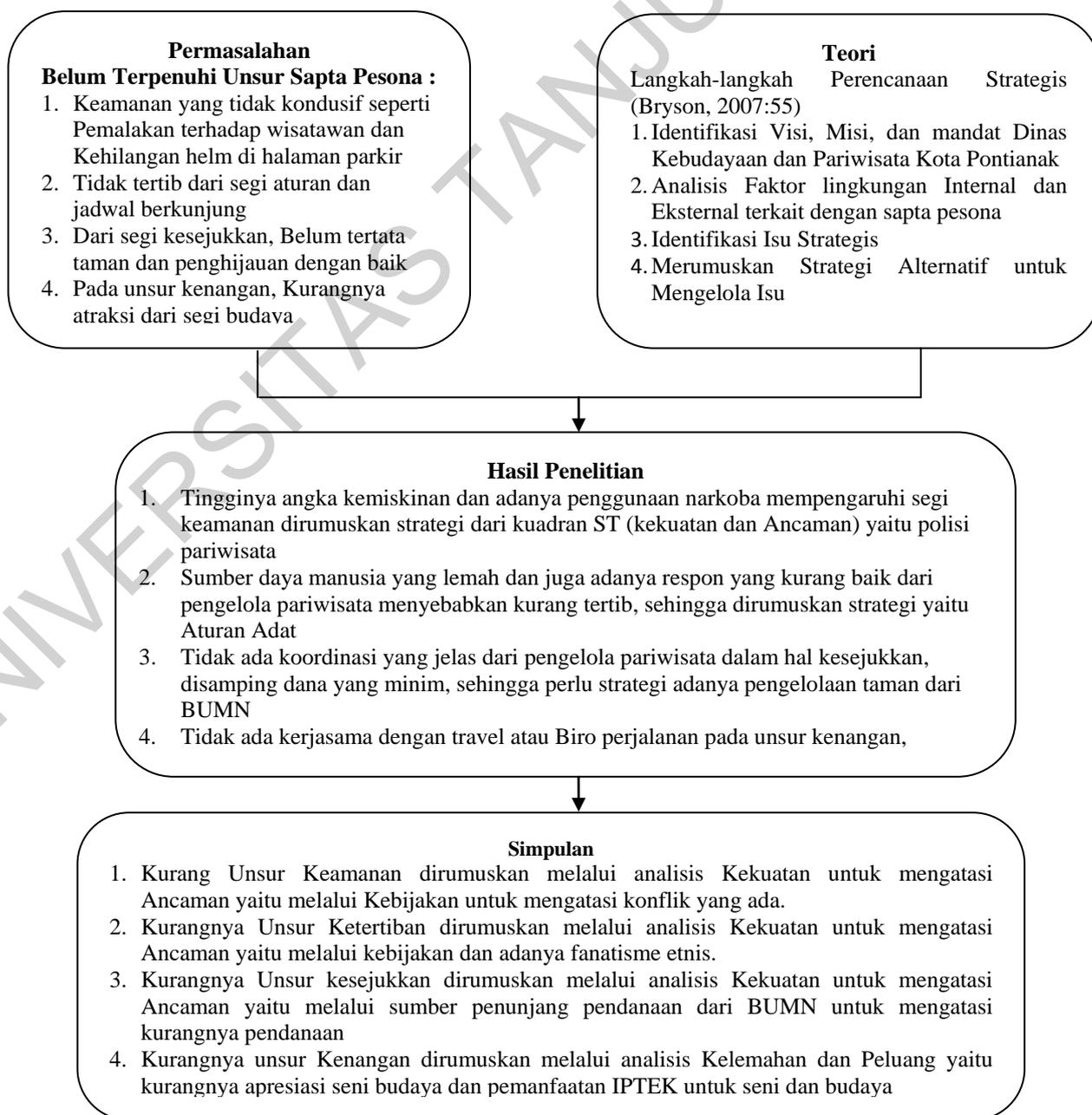
Kerangka pikir penelitian memuat objek penelitian, permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Dalam hal ini, objek penelitian ialah Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak melalui Kelompok sadar wisata mengoptimalkan sapta pesona di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Dari objek penelitian ini, adanya permasalahan berupa stigma yang terdapat di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Stigma ini akan berdampak luas pada objek daya tarik wisata yang ada di lokasi tersebut. Hal

ini berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya 4 (empat) dari 7 (tujuh) unsur sapta pesona yaitu keamanan, ketertiban, kesejukan, dan kenangan. Belum terpenuhinya unsur tersebut dikarenakan: Keamanan yang tidak kondusif seperti Pemalakan terhadap wisatawan dan Kehilangan helm di halaman parkir; Tidak tertib dari segi aturan dan jadwal berkunjung; Belum tertata taman dan penghijauan dengan baik; dan Kurangnya atraksi dari segi budaya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan pemenuhan unsur sapta pesona di Objek Daya Tarik Wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Melalui keamanan yang kondusif, ketertiban yang teratur, tatanan penghijauan yang baik, dan adanya atraksi budaya yang dapat dikenang wisatawan nantinya akan mampu mengurangi stigma Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian





Saran

1. Koordinasi Lurah dan RT/RW terkait keamanan lokasi sekitar ODTW dan memilih polisi pariwisata dari penduduk setempat;
2. Mengerahkan tokoh adat setempat untuk merumuskan ketertiban yang terkait dengan aturan adat;
3. Menjalin kerjasama yang baik dengan BUMN dan mampu bekerja lebih ikhlas serta ikut menjaga lingkungan. Adanya kerjasama pengelolaan taman oleh BUMN;
4. Membuat agenda wisata dan juga Paket wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis

Adapun pertanyaan penelitian yaitu :

- a. Bagaimana pengoptimalan unsur sapta pesona pada Unsur Keamanan di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak?
- b. Bagaimana pengoptimalan unsur sapta pesona pada Unsur Ketertiban di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak?
- c. Bagaimana pengoptimalan unsur sapta pesona pada Unsur Kesejukan di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak?
- d. Bagaimana pengoptimalan unsur sapta pesona pada Unsur Kenangan di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak?